



Kritik terhadap Rasionalitas: Integrasi Psikologis, Filosofis, dan Sosial-Kultural

Marselina Tangke Tondok^{1*}, Sewin Datu Manik², Krisdayanti³, Ernianti Pakiding⁴,
Rimelda Anggona⁵

¹⁻⁵Fakultas Teologi dan Sosiologi Agama, Institut Agama Kristen Toraja, Indonesia

*Penulis Korespondensi: marselinatangke986@gmail.com

Abstract. *This study examines a critical perspective on the concept of rationality, which has long been regarded as the primary foundation of logical and objective decision-making. Using a qualitative approach through a literature study method, this research explores the integration of psychological, philosophical, and socio-cultural dimensions in understanding the limitations and complexities of human rationality. The findings reveal that rationality is not entirely neutral or free from bias. The psychological perspective highlights the influence of cognitive biases such as confirmation bias and anchoring effect, which often turn rationality into a justification for emotionally driven decisions. From a philosophical standpoint, David Hume's argument that "reason is the slave of the passions" emphasizes the subordination of reason to emotion, while Horkheimer and Adorno reveal how modern rationality has evolved into an instrument of domination through ideologies of efficiency and control. In the socio-cultural dimension, rationality is shown to be non-universal, shaped by specific cultural and historical contexts, as exemplified by Max Weber's concept of the "iron cage," describing how individuals become trapped within bureaucratic systems of rationalization. The study concludes that classical rationality, characterized by its deterministic and calculative nature, is inherently bounded and insufficient to address the uncertainty and complexity of the modern world. Therefore, a new paradigm of rationality is needed—one that is integrative, reflective, and humanistic, combining logic with emotional, ethical, and social dimensions to produce decisions that are not only rational but also just and humane.*

Keywords: *Cognitive Bias; Humanistic; Philosophy; Rationality; Socio-Cultural.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji kritik terhadap konsep rasionalitas yang selama ini dianggap sebagai fondasi utama dalam pengambilan keputusan yang logis dan objektif. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah integrasi antara dimensi psikologis, filosofis, dan sosial-kultural dalam memahami keterbatasan dan kompleksitas rasionalitas manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa rasionalitas tidak sepenuhnya netral dan bebas dari bias. Perspektif psikologis menyoroti pengaruh bias kognitif seperti *confirmation bias* dan *anchoring effect* yang membuat rasionalitas sering kali menjadi pembenaran atas keputusan emosional. Dari sisi filosofis, pemikiran David Hume menegaskan bahwa akal hanyalah pelayan dari hasrat, sedangkan Horkheimer dan Adorno mengungkap bahwa rasionalitas modern telah bertransformasi menjadi alat dominasi melalui ideologi efisiensi dan kontrol sosial. Dalam dimensi sosial-kultural, rasionalitas terbukti tidak universal karena dibentuk oleh nilai dan konteks budaya tertentu, sebagaimana ditunjukkan oleh Max Weber melalui konsep "sangkar besi" yang menggambarkan keterjebakan manusia dalam sistem rasional birokratis. Penelitian ini menegaskan bahwa rasionalitas klasik bersifat terbatas (*bounded rationality*) dan tidak mampu sepenuhnya menjawab kompleksitas dunia modern yang sarat ketidakpastian. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma rasionalitas baru yang integratif, reflektif, dan humanistik, yang menggabungkan logika dengan dimensi emosional, etis, dan sosial, agar mampu melahirkan keputusan yang bukan hanya logis, tetapi juga berkeadilan dan berperikemanusiaan.

Kata Kunci: Bias Kognitif; Filsafat; Humanistik; Rasionalitas; Sosial-Kultural.

1. PENDAHULUAN

Rasionalitas umumnya diasosiasikan dengan kemampuan berpikir yang logis, sistematis, dan objektif, yang menjadi fondasi utama dalam tradisi filsafat Barat dan ilmu pengetahuan modern (Habermas, 1984). Namun, pandangan ini semakin banyak dikritisi karena dianggap mengabaikan dimensi-dimensi psikologis dan sosial yang secara inheren melekat dalam proses berpikir manusia (Gergen, 2009). Psikologi kognitif menunjukkan

bahwa manusia sering kali tidak berpikir secara rasional murni, melainkan dipengaruhi oleh bias-bias kognitif seperti *confirmation bias*, *anchoring effect*, dan *availability heuristic*, yang menjadikan rasionalitas tampak sebagai ilusi keobjektifan (Tversky & Kahneman, 1974).

Di sisi lain, filsuf seperti David Hume telah lama menekankan bahwa akal hanyalah pelayan dari hasrat, dan bahwa emosi serta intuisi memiliki peran sentral dalam proses pengambilan keputusan manusia (Hume, 1739/2000). Rasionalitas yang menyingkirkan aspek emosional dan intuitif berisiko melahirkan keputusan yang dingin, tidak manusiawi, dan terlepas dari nilai-nilai etika (Nussbaum, 2001). Dengan demikian, rasionalitas tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan berpikir logis, tetapi juga harus mencakup pemahaman atas keterikatan manusia pada konteks afektif dan moral yang menyertainya (Damasio, 1994).

Lebih jauh, para pemikir kritis seperti Max Horkheimer dan Theodor Adorno mengungkapkan bahwa rasionalitas modern, khususnya dalam bentuk *instrumental reason*, telah berubah menjadi alat dominasi dalam masyarakat industri modern (Horkheimer & Adorno, 1947/2002). Dalam *Dialectic of Enlightenment*, mereka menunjukkan bahwa rasionalitas bukan sekadar cara berpikir, melainkan juga sebuah ideologi yang dapat membenarkan penindasan, eksploitasi, bahkan kolonialisme atas nama efisiensi dan kemajuan (Jay, 1973). Rasionalitas dalam kerangka ini tidak lagi membebaskan manusia, tetapi justru memperkuat struktur kekuasaan yang menindas (Marcuse, 1964).

Selain itu, berbagai kajian sosial-budaya juga menegaskan bahwa rasionalitas tidak bersifat universal, melainkan dibentuk oleh konteks budaya, sosial, dan historis yang spesifik (Geertz, 1973). Apa yang dianggap rasional dalam satu masyarakat belum tentu relevan di masyarakat lain yang memiliki nilai, tradisi, dan pandangan dunia yang berbeda (Sen, 2002). Oleh karena itu, kritik terhadap rasionalitas tidak hanya menyoroti cara individu berpikir, tetapi juga bagaimana struktur sosial, politik, dan budaya turut membingkai serta mengarahkan apa yang dianggap sebagai sesuatu yang “masuk akal” dalam tatanan kehidupan manusia (Habermas, 1984).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dengan tujuan untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan integrasi psikologis, filosofis, dan sosial kultural secara mendalam (Creswell, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang bersifat konseptual dan kontekstual, sehingga peneliti dapat menafsirkan makna dari berbagai sumber literatur yang relevan (Moleong, 2019). Metode studi pustaka digunakan sebagai sarana untuk

menelusuri teori-teori, hasil penelitian terdahulu, serta pandangan para ahli yang berkaitan dengan tema integrasi dalam dimensi psikologis, filosofis, dan sosial kultural (Sugiyono, 2022).

Dalam proses pengumpulan data, penulis menelaah berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen lain yang memiliki relevansi kuat dengan topik yang dikaji (Zed, 2014). Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi sesuai dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018). Analisis dilakukan secara sistematis untuk menemukan pola hubungan dan pemahaman baru mengenai keterpaduan antara aspek psikologis, filosofis, dan sosial kultural dalam konteks yang diteliti (Bungin, 2020). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus memperkaya perspektif akademik terhadap kajian integratif lintas disiplin ilmu (Sugiyono, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasionalitas Tidak Bebas dari Bias

Secara kognitif, kemampuan manusia untuk berpikir rasional tidaklah murni dan bebas dari pengaruh subjektif. Daniel Kahneman dalam *Berpikir, Cepat dan Lambat* menunjukkan bahwa manusia sering kali mengandalkan sistem berpikir cepat yang intuitif, emosional, dan otomatis, lalu menggunakan sistem berpikir lambat yang lebih rasional hanya untuk membenarkan keputusan yang telah dibuat sebelumnya secara tidak sadar. Proses ini disebut rasionalisasi, yakni ketika argumen logis muncul belakangan untuk membenarkan keputusan yang sudah dipilih oleh naluri atau emosi. Selain itu, bias kognitif seperti *confirmation bias*—cenderung mencari informasi yang mendukung keyakinan sendiri—dan *anchoring effect*—terpengaruh oleh informasi awal—menunjukkan bahwa apa yang tampak rasional sering kali hanyalah pembenaran yang disusun agar terlihat logis (Kahneman, 2013, hlm. 45–53). Dengan kata lain, apa yang kita anggap sebagai hasil pemikiran rasional sebenarnya sering kali hanyalah usaha untuk membuat keputusan yang emosional tampak masuk akal dan dapat diterima secara sosial.

Fenomena ini diperkuat oleh berbagai jenis bias kognitif yang memengaruhi cara kita memproses informasi. Misalnya, *confirmation bias* adalah kecenderungan untuk mencari dan mengutamakan informasi yang mendukung keyakinan kita sebelumnya, sambil mengabaikan atau meremehkan data yang bertentangan. Begitu pula, *anchoring effect* menunjukkan bagaimana penilaian kita sangat dipengaruhi oleh informasi awal yang kita terima, sehingga

sulit untuk berpikir secara bebas dan objektif (Stanovich, 2016). Akibatnya, rasionalitas yang kita pakai sering kali bukan refleksi dari logika yang murni, tetapi hasil konstruksi mental yang dipengaruhi oleh keterbatasan kognitif dan emosional. Hal ini mengindikasikan bahwa klaim rasionalitas sebagai proses berpikir yang sepenuhnya objektif perlu dikaji ulang secara kritis.

Rasionalitas Mengabaikan Dimensi Emosional dan Intuitif

David Hume dengan tegas menyatakan bahwa "*reason is, and ought only to be the slave of the passions*," yang berarti bahwa akal hanyalah pelayan dari hasrat dan emosi manusia, bukan pengendali utama. Bagi Hume, tindakan dan keputusan manusia pada dasarnya lebih banyak digerakkan oleh dorongan emosional dan intuisi daripada hasil perhitungan rasional semata (Hume, 1991, hlm. 415). Rasionalitas yang terlalu mengandalkan logika dan kalkulasi tanpa mempertimbangkan aspek afektif justru berisiko menghasilkan keputusan yang dingin, kaku, dan tidak manusiawi.

Dalam konteks etika, misalnya, pendekatan yang sepenuhnya rasional dan utilitarian seringkali mengorbankan kepentingan individu demi tujuan "kebaikan bersama" (MacIntyre, 2007). Hal ini dapat menimbulkan dilema moral, di mana nilai-nilai kemanusiaan seperti empati dan keadilan tersisihkan demi efisiensi atau hasil yang dianggap paling menguntungkan secara matematis (Nussbaum, 2013). Dengan demikian, rasionalitas yang mengesampingkan peran penting emosi dan intuisi bisa menyebabkan keputusan yang secara teknis logis, namun kehilangan nilai kemanusiaan yang esensial dalam pengambilan keputusan etis (Taylor, 1991).

Rasionalitas Bersifat Kontekstual dan Ideologis

Rasionalitas sering dipandang sebagai proses berpikir yang netral, objektif, dan universal. Namun dalam kenyataannya, rasionalitas sangat dipengaruhi oleh kerangka nilai, budaya, dan kondisi sosial tertentu (Simon, 1998; Hayakawa, 2017). Apa yang dianggap rasional dalam satu masyarakat belum tentu diterima sebagai hal yang masuk akal dalam konteks budaya lain. Misalnya, rasionalitas ekonomi modern yang menekankan efisiensi, individualisme, dan keuntungan finansial sering kali berbenturan dengan nilai-nilai komunal, spiritual, atau tradisional yang dijunjung tinggi oleh masyarakat non-Barat (Lavinia, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas tidak bebas nilai dan tidak bersifat mutlak, melainkan dibentuk secara historis dan ideologis oleh sistem sosial tempat ia berkembang (Hayakawa, 2017).

Dalam *Eclipse of Reason*, Max Horkheimer secara tajam membedakan antara rasionalitas objektif dan rasionalitas instrumental. Rasionalitas objektif mempertimbangkan nilai-nilai moral yang melekat pada tujuan, seperti keadilan, martabat, dan kebebasan manusia. Sebaliknya, rasionalitas instrumental hanya berfokus pada kemampuan sarana untuk mencapai

tujuan tertentu, tanpa mempertanyakan apakah tujuan tersebut layak secara etis (Horkheimer, 1974/2001, hlm. 5–15). Ketika masyarakat modern hanya mengandalkan rasionalitas instrumental, maka nalar kehilangan fungsinya sebagai penuntun moral dan menjadi alat teknokratis semata. Akibatnya, keputusan-keputusan yang tampak “rasional” bisa saja mengabaikan keadilan dan mengarah pada praktik-praktik yang menindas atau tidak manusiawi. Oleh karena itu, kritik terhadap rasionalitas perlu melihat bagaimana akal budi telah direduksi menjadi sekadar alat, dan menyerukan pemulihan rasionalitas objektif yang mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Rasionalitas sebagai Alat Penindasan

Sejarah membuktikan bahwa rasionalitas tidak selalu mengarah pada pembebasan atau kemajuan yang inklusif. Sebaliknya, dalam banyak konteks, rasionalitas telah dijadikan legitimasi bagi praktik-praktik penindasan seperti kolonialisme, eugenika, dan kapitalisme ekstrem. Dalam *Dialektika Pencerahan*, Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno mengkritik bahwa rasionalitas modern telah beralih dari semangat pencerahan menuju alat dominasi. Melalui konsep *culture industry* dan rasionalisasi birokratis, mereka menunjukkan bagaimana akal budi modern justru menindas alam, manusia, dan budaya lokal dengan membakukan cara berpikir teknokratis dan menghapuskan keberagaman makna (Horkheimer & Adorno, 2005, hlm. 94–98).

Max Weber melengkapi kritik ini dengan konsep *sangkar besi* (*iron cage*) dalam *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Ia menggambarkan bagaimana masyarakat modern terjebak dalam sistem rasional yang birokratis dan mekanistik, di mana individu tidak lagi bebas menentukan tujuan hidupnya sendiri, melainkan dikendalikan oleh logika efisiensi, aturan formal, dan prosedur struktural yang kian mengekang (Weber, 2007, hlm. 181–183). Rasionalitas, dalam bentuknya yang telah terlembagakan secara ekstrem, berubah dari alat pemberdayaan menjadi mekanisme pengendalian. Oleh karena itu, kritik terhadap rasionalitas perlu menyoroti sisi gelapnya sebagai sarana kuasa yang menindas, bukan sekadar memujinya sebagai metode berpikir yang netral dan rasional.

Rasionalitas Gagal Menghadapi Ketidakpastian dan Kompleksitas

Konsep rasionalitas klasik sering diasumsikan sebagai kemampuan manusia untuk membuat keputusan secara logis, optimal, dan berbasis informasi lengkap. Namun, Herbert A. Simon menolak asumsi ini melalui teorinya tentang *bounded rationality*—rasionalitas yang terbatas. Menurut Simon, manusia tidak pernah memiliki semua informasi yang dibutuhkan, waktu yang cukup, atau kapasitas kognitif tanpa batas untuk membuat keputusan yang sepenuhnya rasional. Dalam praktiknya, individu cenderung membuat keputusan yang “cukup

baik” (*satisficing*), bukan yang optimal, karena mereka beroperasi di bawah tekanan kompleksitas dan ketidakpastian (Simon, 1982, hlm. 287–290).

Pendekatan rasional deterministik yang mengandalkan kalkulasi logis sering kali gagal menangani situasi dunia nyata yang ambigu, berubah cepat, dan sarat ketidakpastian. Dalam konteks ini, dibutuhkan pendekatan rasionalitas yang lebih reflektif dan terbuka terhadap kesalahan. Fleming dan Galef dalam artikelnya di *The New Yorker* memperkenalkan konsep *scout mindset*—yakni pola pikir yang menekankan kejujuran intelektual, keterbukaan terhadap kemungkinan salah, dan kesiapan untuk merevisi keyakinan bila berhadapan dengan bukti baru (Fleming & Galef, 2021). Dengan demikian, rasionalitas yang adaptif bukan hanya soal logika dan akurasi, melainkan juga mencakup kerendahan hati kognitif serta fleksibilitas dalam menghadapi kompleksitas dunia yang tak sepenuhnya dapat dipetakan secara pasti.

4. KESIMPULAN

Rasionalitas, meskipun sering dianggap sebagai pilar utama dalam pengambilan keputusan yang logis dan objektif, ternyata tidak berdiri sendiri sebagai konsep yang bebas dari keterbatasan dan pengaruh eksternal. Kritik yang muncul dari bidang psikologi, filsafat, dan kajian sosial menunjukkan bahwa rasionalitas manusia tidak lepas dari bias kognitif dan pengaruh emosional yang sering kali membingkai ulang keputusan secara retrospektif. Selain itu, rasionalitas bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya serta ideologi yang berlaku, sehingga tidak dapat dianggap universal atau netral. Dalam sejarah dan praktik sosial, rasionalitas juga telah dipakai sebagai alat legitimasi dominasi dan penindasan, terutama ketika aspek moral dan kemanusiaan diabaikan demi tujuan efisiensi dan kekuasaan. Ditambah lagi, keterbatasan kognitif manusia dalam menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian dunia nyata menunjukkan bahwa model rasionalitas klasik yang terlalu deterministik tidak selalu efektif atau aman. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan rasionalitas harus lebih reflektif dan inklusif, mengintegrasikan aspek emosional, etis, dan sosial-kultural agar mampu menghasilkan keputusan yang tidak hanya logis secara teknis, tetapi juga berkeadilan dan berperikemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fleming, S., & Galef, J. (2021). *Why is it so hard to be rational?* *The New Yorker*.
<https://www.newyorker.com>
- Hayakawa, H. (2017). Socio-cultural evolution, institutionalized dispositions, and rational expressive behavior. *Journal of Economic and Social Thought*, 4(1), 1–40.
<https://doi.org/10.1453/jest.v4i1.1199>

- Horkheimer, M. (2001). *Eclipse of reason* (Terj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Horkheimer, M., & Adorno, T. W. (2005). *Dialektika pencerahan* (Terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hume, D. (1991). *Treatise of human nature* (Terj.). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kahneman, D. (2013). *Berpikir, cepat dan lambat* (Terj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lavinia, M. (2018). Rationality as a human value. In *Cultural Heritage and Contemporary Change* (Series IV/A, Vol. 47, pp. 145–156). CRVP. <https://www.crvp.org>
- MacIntyre, A. (2007). *After virtue: A study in moral theory* (3rd ed.). University of Notre Dame Press.
- Nussbaum, M. C. (2013). *Political emotions: Why love matters for justice*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt6wpqm7>
- Sen, A. (2000). *Pembangunan sebagai kebebasan* (Terj.). Jakarta: LP3ES.
- Simon, H. A. (1982). *Models of bounded rationality*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Simon, L. H. (1998). Rationality and cultural relativism. In *Routledge Encyclopedia of Philosophy*. <https://doi.org/10.4324/9780415249126-R024-1>
- Stanovich, K. E., West, R. F., & Toplak, M. E. (2016). *The rationality quotient*. MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262034845.001.0001>
- Taylor, C. (1991). *The ethics of authenticity*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674237117>
- Weber, M. (2007). *Etika Protestan dan semangat kapitalisme* (Terj.). Yogyakarta: Kanisius.